

Pertanggungjawaban Sosial Akuntansi Biru: Studi Pada Perusahaan Perikanan Go-public Di Indonesia

Laurentia Julinda Vike Krestiwanda¹, Intiyas Utami^{2*}

^{1,2)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
232020801@student.uksw.edu, intiyas.utami@uksw.edu

*Corresponding Author

Diajukan : 18 Januari 2024

Disetujui : 25 Januari 2024

Dipublikasikan : 1 Juli 2024

ABSTRACT

This phenomenon in Indonesia recognizes the importance of fisheries sector companies for society, which has given rise to opinions regarding the form of social responsibility that fisheries companies in Indonesia must carry out. This responsibility is also stated in point number 12 of the SDGs promoted by the UN regarding sustainable consumption and production patterns. This research aims to identify the components of Corporate Social Responsibility (CSR) in fisheries sector companies, especially in the blue accounting aspect. This research method uses qualitative descriptive analysis techniques. The objects used in this research are two fishing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of this research support legitimacy theory in accordance with the blue accounting practices of both companies which focus on the social contract between the company and society where companies are required to fulfill society's expectations and demands.

Keywords: Blue accounting Practices; CSR; Fishing Company; SDGs

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan terdapat lebih dari 17.000 pulau, serta garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada. Secara geografis, Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudera yang secara ekonomi dan politik merupakan wilayah paling dinamis. Selain keunggulan komparatif berdasarkan letak geografis, potensi sumber daya hayati dan non hayati juga sangat berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat (Soemarmi & Diamantina, 2019). Potensi dapat diperoleh dari dasar laut dan permukaan laut, termasuk daerah pesisir dan pulau-pulau kecil. Adalah logis bahwa jika ekonomi kelautan digunakan sebagai dasar untuk pembangunan ekonomi nasional, itu adalah salah satu faktor yang menguntungkan bagi realisasi ekonomi biru.

Bank Dunia menyatakan bahwa ekonomi biru adalah penggunaan sumber daya laut yang bertanggung jawab terhadap lingkungan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mensejahterakan mata pencaharian, dan melestarikan ekosistem laut. Konsep ekonomi biru dikembangkan untuk menjawab tantangan sistem yang disebabkan oleh ekonomi dunia yang cenderung eksploitatif dan polusi. Penerapan ekonomi biru bertujuan untuk memastikan *Nationally Determined Contributions* (NDC) memfasilitasi akuntansi hijau dan akuntansi biru dalam layanan pemantauan dan pengukuran kontribusinya dalam menciptakan kehidupan laut yang berkelanjutan, mengurangi risiko bencana pesisir, dan beradaptasi dengan perubahan iklim. Ardiansyah & Umarella (2022) Menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip ekonomi biru yang diturunkan dalam konsep akuntansi biru berorientasi pada penelaahan dan penjabaran model untuk setiap entitas, baik laba maupun nirlaba. Wanta & Persada (2021)) Juga mengatakan bahwa *Blue accounting* merupakan hal baru dalam akuntansi yang selama ini hanya mengedepankan aspek keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis, namun juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan sosial.

Di bidang ekonomi, *blue accounting* merupakan turunan dari ekonomi biru yang meliputi pertanian berkelanjutan dan ekonomi maritim sebagai pengembangan wilayah pesisir, aset masyarakat, inovasi teknologi, sumber daya manusia, pengendalian sumber daya alam dan



keberlanjutan industri pariwisata pesisir. Secara umum, fokus ekonomi biru pada 2013 hingga 2015 didasarkan pada rencana pembangunan jangka menengah industri Kelautan dan Perikanan. Penerapan *blue accounting* harus menjadi kesadaran semua pihak agar sektor pariwisata dan perikanan terus terjaga secara berkelanjutan dan ada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. *Blue accounting* dapat menjadi bukti pengungkapan bahwa perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai bentuk kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah tanggung jawab sosial suatu perusahaan terhadap dampak segala kegiatan dan aktivitas terhadap sosial dan lingkungan. Pelaksanaan CSR memberikan banyak manfaat berupa pembangunan berkelanjutan, kemudahan perusahaan dalam memperoleh modal, dan menjaga sumber daya manusia yang berkualitas (Kurniawan et al., 2020). Perusahaan berusaha untuk memberikan informasi CSR untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan sosial untuk meningkatkan legitimasi mereka (Anggraeni & Djakman, 2018). CSR juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan citra perusahaan karena reputasi yang baik merupakan salah satu keunggulan kompetitif (Ridwanullah, 2017). Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk memberikan kesejahteraan sosial dan lingkungan melalui kegiatan CSR.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan kebijakan universal yang disebut Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi dan lingkungan di seluruh dunia. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang harus dicapai oleh seluruh negara anggota PBB pada tahun 2030. Salah satu tujuan SDGs adalah Tujuan 12, yaitu 'Memastikan Pola Konsumsi dan Produksi yang Berkelanjutan'. Tujuan ini bertujuan untuk mempromosikan pola konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan dan efisien melalui perubahan perilaku individu, perusahaan, dan pemerintah. Melalui tujuan SDGs poin 12, hal ini semakin memperkuat kewajiban setiap entitas untuk menjalankan bisnisnya dengan konsep berkelanjutan baik dari sisi konsumsi sumber daya maupun proses produksi. Sugiyanto et al., (2018) juga meneliti bahwa program CSR juga dapat membentuk daya saing UMKM melalui kemampuan produksi dan teknologi yang akan membantu perusahaan untuk mendapatkan produk berkualitas dengan teknologi tepat guna dan bisnis tepat guna, sehingga produksi lebih efisien.

Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 74 Ayat 1 yang berbunyi: "Perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya di bidang dan atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan". Jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban tersebut, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku. Program CSR berfokus pada beberapa bidang, salah satunya adalah pendidikan. Menurut Kurniawan dkk. (Kurniawan et al., 2020). pendidikan merupakan elemen penting dalam pelaksanaan CSR yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia berkualitas yang nantinya akan berdampak pada pembangunan berkelanjutan. Sugiyanto et al., (2018) juga meneliti bahwa program CSR juga dapat membentuk daya saing UMKM melalui kemampuan produksi dan teknologi yang akan membantu perusahaan untuk mendapatkan produk berkualitas dengan teknologi tepat guna dan tepat guna, sehingga produksi lebih efisien.

Penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan fenomena bahwa perusahaan sektor perikanan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan sektor perikanan, khususnya pada aspek *blue accounting*. Hasil identifikasi ini tentunya akan memberikan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan menjawab lokasi pengungkapan (penyertaan) akuntansi biru dalam laporan keuangan dan mengungkapkan pentingnya CSR yang dilakukan oleh perusahaan dalam mewujudkan ekonomi biru di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam upaya meningkatkan reputasi di mata masyarakat. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengurangi masalah sosial, seperti pencemaran lingkungan, pengangguran dan kemiskinan. Bagi para ahli teori diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Bagi penulis sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, serta dapat mengetahui dan mempelajari tentang pentingnya membuat pengungkapan *Blue accounting* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Penelitian ekonomi berbasis kelautan dan perikanan umumnya berkaitan dengan keberlanjutan sumber daya laut (Prasetyo, 2020). Wanta & Persada (2021), sumber daya laut akan berdampak pada cadangan pangan masyarakat yang andal. Hidayah & Wahyunengseh (2021) juga menyatakan bahwa selain laut menjadi sumber pangan dan gizi, laut merupakan kunci kesehatan dan kesejahteraan manusia karena termasuk oksigen. Akses estimasi kelautan dan perikanan merupakan sumber daya alam yang penggunaannya bebas keluar masuk, sehingga dapat dikatakan mengakibatkan penangkapan ikan yang berlebihan atau eksploitasi yang berlebihan dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Secara fenomenal, perusahaan yang termasuk dalam industri profil tinggi memiliki risiko lingkungan, sosial, dan politik yang lebih tinggi. Penerapan *blue accounting* tentunya akan diawali dengan review pengungkapan dan kontribusi *blue accounting*. Sehingga perusahaan wajib memberikan kontribusi CSR yang seimbang karena menggunakan sumber daya alam yang besar. Di sektor ini, pengungkapan CSR dan *blue accounting* seharusnya berpotensi mendapatkan perhatian dari pemangku kepentingan (Prasetyo, 2020).

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah pelaporan sukarela oleh perusahaan. Dari sudut pandang teori legitimasi, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat CSR adalah besarnya perusahaan (Permatasari et al., 2020). Perusahaan besar dituntut untuk mengkomunikasikan CSR dengan tujuan untuk dilegitimasi oleh masyarakat. Industri yang peka terhadap lingkungan akan meningkatkan CSR karena adanya upaya melindungi legitimasi dan reputasi perusahaan dari permasalahan yang muncul. Teori legitimasi berfokus pada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan dituntut untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat. Teori ini menegaskan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku agar dapat berjalan secara harmonis. Semakin lama perusahaan menyadari juga hubungan dengan lingkungan sosial perusahaan dimana perusahaan beroperasi akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Dalam memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan. Oleh karena itu, sistem akuntabilitas menjadi perlu untuk penerimaan kegiatan organisasi yang berkelanjutan di masyarakat.

World Business Council For Sustainable Development (WBCSD) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen dalam dunia bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja sama dengan karyawan perusahaan dan masyarakat setempat, serta masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dengan cara yang bermanfaat, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi pembangunan sekitar. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemilik atau pemegang sahamnya, tetapi juga pemangku kepentingan yang terkena dampak keberadaan perusahaan. Perusahaan tidak lagi didasarkan pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan tercermin dari kondisi keuangannya. Tetapi tanggung jawab perusahaan harus didasarkan pada triple bottom line (Daniri, 2016). Kegiatan perusahaan berdasarkan konsep Triple Bottom Line yaitu, kepentingan ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*), dan kehidupan sosial (*people*) (Elkington, 1997). Manusia merupakan stakeholder penting yang dapat menjadi kunci keberhasilan kegiatan CSR perusahaan. Perusahaan harus mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan program-program yang dapat meningkatkan keterampilan. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor utama setelah masyarakat, Perseroan harus memperhatikan aspek lingkungan dalam melakukan kegiatan produksi agar masyarakat tidak merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Kegiatan produksi dan program perusahaan harus efisien agar dapat terus meningkatkan produktivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

Pengungkapan CSR berpengaruh positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham di pasar modal. Pengungkapan CSR dalam laporan keuangan tahunan diharapkan dapat memperkuat citra perusahaan sehingga menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk memilih tempat investasinya. Laporan tahunan merupakan sarana komunikasi antara perusahaan dengan penerima laporan keuangan dengan masyarakat yang membutuhkan informasi (Susilo et al., 2018). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bagian dari pengungkapan sukarela, karena perusahaan menyadari bahwa kegiatannya tidak bebas dari masalah sosial, polusi, menipisnya sumber daya alam dan limbah.

Tujuan pengungkapan CSR adalah 1) Meningkatkan citra perusahaan 2) Meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi selama ada kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat. 3) Memberikan informasi kepada investor (Gray et al, 2006).

Akuntansi biru adalah turunan dari ekonomi biru. Ekonomi biru merupakan paradigma yang memanfaatkan sumber daya laut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, kemakmuran masyarakat dan penyerapan tenaga kerja dengan memperhatikan kelestarian ekosistem. Konsep ekonomi biru menjawab tantangan dunia yang cenderung eksploitatif dan merusak lingkungan, hal ini disebabkan oleh eksploitasi yang melebihi kapasitas alam (Ilma, 2016). Inti dari ekonomi biru adalah pembangunan berkelanjutan yang juga merupakan pengayaan ekonomi hijau, di mana ekonomi tumbuh, rakyat sejahtera, tetapi langit dan laut tetap biru.

Salah satu aspek studi akuntansi biru adalah ketersediaan sumber daya bagi pemerintah dalam pembangunan ekonomi berbasis darat dan laut. Prasetyo (2020) menyatakan bahwa blue sea accounting dan blue fisheries menggabungkan dampak ekonomi dari pelestarian ekosistem keanekaragaman hayati laut. Hasil ikan Syah et al (2020) menyatakan bahwa

"Blue accounting berfokus pada kehidupan ekosistem laut berbeda dengan green accounting yang berfokus pada emisi karbon. Namun keduanya menyoroti hal yang sama, yaitu keberlanjutan. Kehadiran akuntansi biru tidak menentang keberadaan akuntansi hijau. Bahkan memperkuat posisi akuntansi lingkungan saat ini. Perkembangan akuntansi lingkungan dan profesi akuntansi yang diharapkan tidak hanya mencatat transaksi tetapi menjadi akuntan yang membuat aturan".

Dengan demikian, *blue accounting* tidak hanya menyajikan informasi keuangan, tetapi disertai dengan informasi non keuangan yang memperhatikan lingkungan ikan (Syah et al., 2021). *Blue accounting* masih memerlukan sejumlah kajian tentang bagaimana hal itu diukur, disajikan, dan diungkapkan dalam laporan keuangan (Ardiansyah & Umarella, 2022).

Blue accounting dikelola dan dipimpin oleh *Great Lakes Commission* bekerja sama dengan The Nature Conservancy. Merger ini hadir dengan kemampuan baru untuk mendukung akuntansi biru. Ilmu akuntansi telah mengambil inisiatif untuk menghasilkan tidak hanya laporan keuangan tetapi juga memberikan laporan lingkungan yang berfokus pada perairan dan laut, sesuai dengan konsep akuntansi biru. Dengan *blue accounting*, semua kegiatan perusahaan dapat dikontrol agar tetap menjalankan sistem keberlanjutan. Pengungkapan akuntansi biru dimulai dari cara mencatat dalam jurnal umum dan kemudian biaya yang dikeluarkan. Biaya penyusutan aset tetap yang merupakan sarana dan prasarana pelaksanaan biaya akuntansi berwarna biru (Ardiansyah & Umarella, 2022). Pencatatan dalam jurnal umum akan berdampak pada laporan laba rugi suatu usaha yang bergerak di sektor perikanan. Pada setiap akhir periode akuntansi akan menutup akun sementara, yaitu akun biaya. Oleh karena itu, perlu untuk mengenali akuntansi biru pada posisi aset di neraca yang dapat dicantumkan pada akun akumulasi penyusutan peralatan yang digunakan untuk penerapan prinsip akuntansi biru. Hal ini merupakan faktor utama dalam wajib laporan keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh atas kegiatan yang dilakukan perusahaan, termasuk.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian ekonomi berbasis kelautan dan perikanan pada umumnya terkait dengan kelestarian sumber daya laut (Prasetyo, 2020). Menurut Wanta & Persada (Wanta & Persada, 2021) sumber daya laut akan berdampak pada cadangan sumber pangan masyarakat yang bisa diandalkan. Salma et al (2021) juga menyatakan bahwa selain laut menjadi sumber daya makanan dan nutrisi, laut menjadi kunci kesehatan serta kesejahteraan manusia karena termasuk oksigen. Dalam akses pendugaan kelautan dan perikanan adalah sumber daya alam yang penggunaannya bebas keluar-masuk, sehingga bisa dikatakan bahwa itu mengakibatkan *overfishing* atau *over* eksploitasi dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Secara fenomena, perusahaan yang termasuk kedalam industri high profile memiliki risiko lingkungan, sosial, dan politik yang lebih tinggi. Implementasi akuntansi biru tentunya akan diawali dengan kajian pengungkapan akuntansi biru serta kontribusi. Sehingga perusahaan wajib melakukan kontribusi CSR yang seimbang karena menggunakan sumber daya alam yang besar. Dalam sektor tersebut, CSR dan pengungkapan akuntansi biru semestinya berpotensi untuk mendapatkan perhatian dari para stakeholders (Prasetyo, 2020).

Teori Legitimasi

Corporate Social Responsibility adalah pelaporan sukarela oleh perusahaan. Dari sudut pandang teori legitimasi, salah satu faktor terhadap tingkat CSR adalah ukuran perusahaan (Permatasari et al., 2019). Perusahaan yang besar dituntut harus mengkomunikasikan CSR dengan tujuan agar dapat dilegitimasi oleh masyarakat. Industri yang sensitif terhadap lingkungan akan meningkatkan CSR karena adanya usaha untuk melindungi legitimasi dan reputasi perusahaan dari masalah-masalah yang timbul. Teori legitimasi berfokus pada kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang mana perusahaan dituntut untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat. Teori ini menegaskan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku agar berjalan dengan selaras. Semakin lama perusahaan juga menyadari hubungan dengan lingkungan sosial perusahaan dimana perusahaan tersebut beroperasi akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dalam memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan (Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, sistem akuntabilitas menjadi perlu untuk penerimaan kegiatan organisasi yang berkelanjutan di masyarakat.

Corporate Social Responsibility (CSR)

The World Business Council For Sustainable Development (WBCSD) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen di dunia bisnis untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja sama dengan para karyawan perusahaan dan komunitas lokal, serta masyarakat guna meningkatkan taraf hidup dengan cara yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri maupun untuk pembangunan sekitar. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemilikinya atau pemegang saham, tetapi juga para stakeholders yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan (Apriliyanti, 2018). Perusahaan tidak lagi berpijak pada single bottom line yaitu value perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya. Tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada triple bottom lines (Daniri, 2016). Aktivitas perusahaan berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* yaitu, kepentingan ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*), dan kehidupan sosial (*people*) (Elkington, 1997). *People* merupakan stakeholder penting yang dapat menjadi kunci keberhasilan dari kegiatan CSR perusahaan. Perusahaan harus mampu memberi dampak positif untuk masyarakat dengan program-program yang dapat meningkatkan keterampilan. Lingkungan hidup juga salah satu faktor utama setelah masyarakat Perusahaan harus memperhatikan aspek lingkungan dalam menjalankan aktivitas produksi agar masyarakat tidak merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Kegiatan produksi dan program-program perusahaan harus efisien agar tetap dapat meningkatkan produktivitas perusahaan untuk mendapatkan profit.

Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham di pasar modal. Pengungkapan CSR dalam laporan keuangan tahunan diharapkan memperkuat citra perusahaan sehingga menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk memilih tempat investasinya. Laporan tahunan adalah sarana komunikasi antara perusahaan dengan penerima laporan keuangan dan masyarakat yang membutuhkan informasi (Susilo et al., 2018). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah bagian dari pengungkapan sukarela, karena perusahaan menyadari bahwa aktivitasnya tak luput dari masalah sosial, polusi, penghabisan sumber daya alam dan limbah (Wanta & Gunawan, 2021). Tujuan dari pengungkapan CSR adalah 1) Meningkatkan citra perusahaan 2) Meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi selama masih terdapat kontrak sosial antara organisasi dengan masyarakat. 3) Memberikan informasi kepada investor (Gray et al, 1998).

Akuntansi Biru

Akuntansi biru adalah turunan dari ekonomi biru. Ekonomi biru merupakan paradigma yang memanfaatkan sumber daya laut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, kemakmuran masyarakat dan penyediaan lapangan kerja dengan memperhatikan kelestarian ekosistemnya. Konsep ekonomi biru menjawab tantangan dunia yang cenderung bersifat eksploitatif dan merugikan lingkungan, hal ini disebabkan oleh eksploitasi yang melebihi kapasitas alam (Ilma, 2016). Inti dari ekonomi biru adalah pembangunan berkelanjutan yang juga merupakan perkayaan dari ekonomi hijau, di mana ekonomi tumbuh, masyarakat sejahtera, tetapi langit dan laut tetap biru.

Aspek kajian akuntansi biru adalah ketersediaan sumber daya bagi pemerintah dalam pengembangan ekonomi berbasis darat dan laut. Prasetyo (Prasetyo, 2020) menyatakan bahwa akuntansi laut biru dan perikanan biru menggabungkan dampak ekonomi dari pelestarian ekosistem keanekaragaman hayati laut. Hasil penelitian Syah et al (Syah et al., 2020) menyatakan bahwa

“Akuntansi biru focuses on the life of marine ecosystems in contrast to green accounting, which focuses on carbon emissions. But both of them highlight the same thing, namely sustainability. The presence of akuntansi biru does not oppose the existence of green accounting. Even strengthen the current position of environmental accounting. The development of environmental accounting and the accounting profession that are expected to not only be recording transactions but become accountants who make the rules”.

Dengan demikian akuntansi biru bukan hanya menyajikan informasi keuangan, melainkan disertai informasi non keuangan yang memberikan perhatian terhadap lingkungan (Syah et al., 2020). Akuntansi biru masih membutuhkan sejumlah penelitian tentang cara pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya dalam laporan keuangan (Ardiansyah & Umarella, 2022).

Pengungkapan Akuntansi Biru

Akuntansi biru dikelola dan dipimpin oleh Komisi Great Lakes yang bekerja sama dengan *The Nature Conservancy*. Penggabungan tersebut disertai kemampuan baru untuk mendukung akuntansi biru. Ilmu akuntansi telah berinisiatif untuk menghasilkan tidak hanya laporan keuangan tetapi juga memberikan laporan lingkungan yang berfokus pada perairan dan kelautan, sesuai dengan konsep dari akuntansi biru. Dengan adanya akuntansi biru, segala aktivitas perusahaan dapat dikontrol agar tetap bisa melakukan sistem keberlanjutan.

Pengungkapan akuntansi biru dimulai dari cara pencatatan pada jurnal umum lalu biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya depresiasi suatu aset tetap yang merupakan sarana dan prasarana untuk implementasi biaya akuntansi biru (Ardiansyah & Umarella, 2022). Pencatatan pada jurnal umum akan berdampak terhadap laporan laba rugi suatu bisnis yang bergerak di sektor perikanan. Setiap akhir periode akuntansi akan menutup akun sementara yaitu akun biaya. Oleh karena itu perlu dilakukan pengakuan akuntansi biru pada posisi aset di neraca yang dapat dicantumkan pada akun akumulasi depresiasi peralatan yang digunakan untuk implementasi prinsip akuntansi biru. Hal ini menjadi faktor utama wajibnya financial statement memberikan gambaran kegiatan komprehensif yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk implementasi prinsip akuntansi biru

METODE

Penelitian ini merupakan studi eksploratif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang berupaya untuk mencari dan merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena sosial yang akan diteliti secara menyeluruh. Analisis kualitatif merupakan analisis, gambaran, dan ringkasan berbagai situasi yang berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati dengan lebih spesifik dan mendalam, khususnya tentang akuntansi biru dan tanggung jawab sosial perusahaan sektor perikanan. Subjek penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Era Mandiri Cemerlang Tbk dan PT Central Proteina Prima Tbk.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan publikasi, data keuangan, buku, data pengunjung suatu tempat, hasil penelitian terdahulu, jurnal, dan sebagainya. Peneliti mendapatkan data sekunder melalui data-data laporan

keuangan tahunan 2020-2021 yang dipublikasikan PT Era Mandiri Cemerlang Tbk dan PT Central Proteina Prima Tbk. Data penunjang selanjutnya dari bahan publikasi hasil penelitian terdahulu dan berbagai jurnal yang mendukung. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi secara tidak langsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data informasi tentang PT Era Mandiri Cemerlang Tbk dan PT Central Proteina Prima Tbk membawa dampak baik atau buruk di lingkungan sekitar. Observasi dilihat dengan menggunakan catatan-catatan perusahaan mengenai praktik akuntansi biru. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis deskriptif. Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis deskriptif yang akan mendeskriptifkan kegiatan operasional yang ada terutama terkait dengan pengungkapan akuntansi biru dan CSR.

HASIL

Penelitian ini menggunakan dua subjek utama yakni perusahaan yang bergerak di sub sektor perikanan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN) yang didirikan di tahun 2000 oleh Johan Rose dan berkedudukan di Jakarta Utara. Dibawah kepemimpinan Lina sebagai Presiden Komisaris PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk bergerak sebagai produsen pemasok makanan laut. Tingginya intensitas produksi perharinya mampu menghasilkan setidaknya lebih dari dua puluh metrik ton makanan laut. Beberapa merek menjadi andalan PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk seperti mahi-mahi, tuna, swordfish, oilfish, red snapper, grouper, octopus, mackerel, kingfish, dan albacore. Produk-produk itu disiapkan dengan berbagai cara, seperti fillet, steak, cube, loin, dan fleches. Selain pasar lokal, perusahaan juga mengekspor produknya terutama ke Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Perusahaan kedua yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah PT Central Proteina Prima (CPRO) yang didirikan pada tahun 1980. Dibawah kepemimpinan Hardian Purawimala Widjonarko sebagai presiden komisaris membawa PT Central Proteina Prima (CPRO) sebagai perusahaan akuakultur di Indonesia yang bergerak di bidang pakan budidaya perikanan dan makanan olahan. Perusahaan ini memproduksi udang bermutu tinggi dengan menjamin rekam jejak produk melalui pembudidayaan bibit udang yang bebas penyakit, memproduksi pakan udang bermutu, memanen, mengolah, menyimpan dalam suhu dingin, dan mengirimkan produk-produk yang berkualitas ke luar negeri. Perusahaan ini memiliki tiga pabrik unggulan yang tersebar di berbagai wilayah seperti Surabaya, Sidoarjo, Medan, dan Lampung. Lebih dari 70.000 hektare lahan tambak udang yang dibudidayakan di tiga lokasi yakni PT Centralpertiwi Bahari, PT Aruna Wijaya Sakti, dan PT Wachyuni Mandiri. Kedua subjek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengamatan laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosial di tahun 2020 dan 2021. Kedua perusahaan telah mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka secara penuh pada laporan keuangan.

Akun biaya bersifat kontemporer yang artinya merupakan akun sementara dan nantinya harus ditutup pada akhir periode akuntansi. Pengakuan dan pencatatan akun biaya akuntansi biru menjadi sangat penting dicantumkan dalam posisi aset pada neraca dapat dicantumkan pada akun akumulasi depresiasi peralatan yang digunakan untuk implementasi prinsip akuntansi biru (Wanta & Persada, 2021). Financial statement merupakan instrumen yang sangat urgent bagi pihak internal dan eksternal dalam mengambil keputusan sesuai kepentingannya masing-masing. Hal ini menjadi faktor utama wajibnya financial statement memberikan gambaran komprehensif aktivitas yang dilakukan suatu entitas bisnis maupun non bisnis termasuk implementasi prinsip akuntansi biru. Berikut merupakan tabel perbandingan praktik pengungkapan Akuntansi biru pada perusahaan PT Central Proteina Tbk dan PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.

Tabel 1. Perbandingan Praktik Akuntansi biru Perusahaan Perikanan Go Public

Kategori	PT Central Proteina Tbk	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.
Pengungkapan dan Penyajian Biaya Akuntansi biru	Ya	Ya

Sumber : Data Diolah, 2023

Pada perusahaan PT Central Proteina Tbk, di tahun 2020 terdapat pengungkapan dan penyajian biaya akuntansi biru sebesar Rp. 2,96 miliar yang digelontorkan untuk program pertanggungjawaban sosial termasuk mengelola limbah yang melibatkan pihak ketiga yang juga berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten/ Provinsi. Pada tahun 2021 perusahaan menggelontorkan uang sebesar Rp. 2,90 miliar lebih sedikit dari tahun lalu karena adanya penurunan dalam aktivitas operasi bisnis mereka akibat pandemi covid-19. Meskipun arus operasional bisnis perusahaan sedikit tersendat namun tidak menghalangi perusahaan untuk membebaskan biaya pertanggung jawaban sosialnya. Adapun praktik lingkungan dalam operasi bisnis PT Central Proteina Tbk melingkupi aspek energi, air dan kelautan serta lingkungan hijau.

PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk sebagai subjek penelitian kedua dalam laporan keuangan mereka juga mengungkapkan biaya akuntansi biru. Pada tahun 2020 perusahaan sempat mengalami krisis sebagai imbas dari wabah covid-19 sehingga menyebabkan perusahaan tidak melakukan tanggung jawab sosial dan menekan biaya yang mereka keluarkan agar tidak mengalami kerugian. Pada tahun 2021 perusahaan mulai bangkit dan kembali melakukan program tanggung jawab sosial khususnya akuntansi biru bagi wilayah perairan. Melalui program Fishery Improvement Program (FIP) dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan No. 14 mengenai Ekosistem Lautan perusahaan menggelontorkan dana sebesar Rp. 202 juta. Hasil dari program ini diharapkan dapat mencapai peningkatan dan pemberdayaan produksi serta kelestarian perikanan di wilayah Aceh.

Tabel 2. Perbandingan Praktik Akuntansi biru Perusahaan Perikanan Go Public

Kategori	PT Central Proteina Tbk	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.
Pengungkapan Program Akuntansi biru dalam Laporan Tahunan	Ya	Ya

Sumber: Data Diolah, 2023

Dari perbandingan diatas dapat dijelaskan jika, beberapa program yang dilakukan PT Central Proteina Tbk di tahun 2021 antara lain yakni penggantian material ramah lingkungan seperti penggunaan plastik sebagai bahan daur ulang dalam internal perusahaan, penggantian gas alam sebagai bahan baku mengoperasikan mesin produksi. Penggunaan air tanah yang berasal dari PDAM untuk proses produksi, pemanfaatan limbah B3 dibawah naungan perizinan Dinas Lingkungan Hidup. Perusahaan di tahun 2021 juga memiliki program untuk melakukan penanaman mangrove sebanyak 74.800 batang di berbagai lokasi operasionalnya untuk upaya melindungi keanekaragaman hayati. Adapun PT. Era Mandiri Cemerlang mengungkapkan beberapa program tanggung jawab sosial perusahaan mereka yang berkaitan dengan akuntansi biru yakni berkaitan dengan limbah. Untuk mengelola limbah sisa produksi, Perseroan telah melakukan kontrak kerja dengan pihak ketiga yang berkaitan dengan sisa limbah produksi (by product) yang akan dijual lokal. Pengelolaan limbah produksi (by product) dilakukan oleh pihak ketiga yang telah ditunjuk oleh Perseroan yang memiliki keahlian spesifik dalam mengelola limbah dan telah memiliki izin resmi. Sehingga, pengelolaan limbah yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagai upaya Perseroan untuk meningkatkan penggunaan material yang ramah lingkungan, Perseroan menggunakan mesin dengan oli yang berstandar food grade. Selain itu, Perseroan juga telah menggunakan kemasan plastik untuk packaging produknya yang dapat didaur ulang. Dalam kegiatan operasional di kantor pusat, Perseroan menggunakan air dari 1 (satu) sumber air yaitu air PDAM. Perusahaan terus menghimbau seluruh karyawan untuk melakukan efisiensi dalam menggunakan air sesuai dengan kebutuhannya

Tabel 3. Perbandingan Praktik Akuntansi biru Perusahaan Perikanan Go Public

Kategori	PT Central Proteina Tbk	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.
Pengungkapan Sertifikasi Program Akuntansi biru	Ya	Tidak

Sumber: Data Diolah, 2023

Kebijakan nyata yang diambil Perseroan PT. Central Proteina Tbk berkaitan antara lain dengan mengadopsi berbagai sertifikasi internasional dan standar nasional dalam memproduksi pakan dan makanan olahan. Antara lain, Perseroan memiliki Sertifikasi Lingkungan dan Cara Produksi yang Baik dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) Bidang Lingkungan yang telah meraih predikat PROPER BIRU sejak tahun 2012. Pencapaian itu membuktikan bahwa Perseroan telah memenuhi berbagai aspek pengelolaan lingkungan yang meliputi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). PT. Era Mandiri Cemerlang tidak melakukan pengungkapan sertifikasi program akuntansi biru yang dimiliki sepanjang tahun 2019-2021.

Tabel 4. Perbandingan Praktik Akuntansi biru Perusahaan Perikanan Go Public

Kategori	PT Central Proteina Tbk	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.
Kesesuaian Program Akuntansi biru dengan Operasi Bisnis	Ya	Ya

Sumber: Data Diolah, 2023

CP Prima dan Era Mandiri Cemerlang menyadari bahwa melindungi keanekaragaman hayati merupakan hal yang penting untuk memastikan kemampuan spesies tanaman dan hewan, keanekaragaman genetik, dan ekosistem alami untuk bertahan hidup. Selain itu, sulit dipungkiri bahwa ekosistem alami menyediakan air dan udara bersih, dan berkontribusi pada keamanan pangan dan kesehatan manusia. Keanekaragaman hayati juga berkontribusi secara langsung pada penghidupan masyarakat lokal sehingga terjaganya keanekaragaman hayati turut berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, sekaligus mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Tabel 5. Perbandingan Praktik Akuntansi biru Perusahaan Perikanan Go Public

Kategori	PT Central Proteina Tbk	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.
Komitmen Keberlanjutan Program Akuntansi biru	Ya	Ya

Sumber: Data Diolah, 2023

Perseroan PT Central Proteina Tbk mengukuhkan komitmen untuk menjalankan usaha dengan senantiasa mematuhi regulasi lingkungan. Sesuai dengan bidang usaha CP Prima, yaitu akuakultur, produksi pakan budidaya perikanan, makanan hewan kesayangan, dan makanan olahan berbasis udang dan ikan, maka Perseroan membutuhkan berbagai jenis sertifikasi program akuntansi biru. Sebagian besar bahan baku yang diperlukan termasuk dalam kategori material terbarukan. Upaya akuntansi biru sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan juga ditunjukkan PT. Era Mandiri Cemerlang dalam program merevitalisasi pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan konsep digitalisasi akuakultur untuk mendukung kemandirian dan ketahanan pangan dibidang maritim melalui pengembangan hilirisasi produk perikanan yang memiliki daya saing dan inovatif guna mendukung pembangunan nasional Indonesia yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Sektor Perikanan dan Akuntansi Biru

Adopsi Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan harus mengatasi keseimbangan antara pertumbuhan berkelanjutan dan mengatasi perubahan iklim. Dalam konteks ini, hutan dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK), sayangnya, solusi setara di lautan sering diabaikan (Manganiello & Dragulanescu, 2021). Apalagi, kerumitan dalam menentukan dampak nyata penangkapan ikan terhadap lingkungan bukanlah persoalan sepele. Akuntansi Biru (BA) mencakup lingkungan laut dan air tawar. Akuntansi biru terkait dengan pemanfaatan berkelanjutan dan konservasi samudra dan laut, garis pantai dan tepian, danau, sungai, dan air tanah. Didorong oleh keberlanjutan sosial, BA terdiri pertama, dari aktivitas manusia yang mengatur produksi dan perdagangan barang dan jasa yang dihasilkan dari eksploitasi sumber daya kelautan dan perairan,

dan dari transportasi maritim dan pariwisata pesisir yang berlangsung di lingkungan laut dan perairan. Kedua, terdiri dari aktivitas manusia yang berkontribusi untuk meningkatkan status kesehatan ekosistem laut dan perairan dengan menetapkan tindakan perlindungan dan pemulihan. Fenomena overfishing atau over eksploitasi hasil tangkapan ikan merupakan bukti produktivitas tinggi. Situasi yang didukung dengan wilayah penangkapan dan sifat ikan bebas untuk ditangkap dalam berbagai ukuran. Sifat berantai ini memberikan hubungan antara penawaran dan permintaan ikan (Syah et al., 2021). Perumusan hubungan ketersediaan produktivitas ikan untuk memperoleh jumlah maksimum hasil tangkapan dari segi berat. Tetapi kenyataan, sebagaimana dinyatakan bahwa ikan mempunyai hubungan dengan pelestarian lingkungan hidupnya untuk meningkatkan jumlah tangkapan, sehingga ekosistem pendukung keanekaragaman hayati seperti terumbu karang, hutan bakau, dan lahan basah haruslah diperhatikan. Pusat-pusat ekonomi keanekaragaman hayati laut ini menjadi lokasi penting pertumbuhan dan penangkapan ikan di laut. Perusahaan yang bergerak di sub sektor perikanan harus menjadikan hal tersebut sebagai suatu inti utama dalam menjalankan bisnis mereka agar mampu memenuhi aspek keberlanjutan (Hariyanti, 2021)

CP Prima dan Era Mandiri Cemerlang menyadari bahwa melindungi keanekaragaman hayati merupakan hal yang penting untuk memastikan kemampuan spesies tanaman dan hewan, keanekaragaman genetik, dan ekosistem alami untuk bertahan hidup. Selain itu, sulit dipungkiri bahwa ekosistem alami menyediakan air dan udara bersih, dan berkontribusi pada keamanan pangan dan kesehatan manusia. Keanekaragaman hayati juga berkontribusi secara langsung pada penghidupan masyarakat lokal sehingga terjaganya keanekaragaman hayati turut berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, sekaligus mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Temuan dari penelitian menunjukkan jika kedua perusahaan telah mengimplementasikan akuntansi biru sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial mereka terhadap lingkungan khususnya pada operasi bisnis mereka yang bersinggungan dengan keanekaragaman hayati laut.

Pengungkapan dan Ruang Lingkup Akuntansi biru

Akuntansi biru merupakan turunan dari ekonomi hijau, yang meliputi pengembangan ekonomi di darat dan laut, seperti pengembangan dan konservasi wisata bahari, pengembangan kawasan maritim, pengembangan aset masyarakat, inovasi teknologi, sumber daya manusia, pemantauan sumber daya alam dan keberlanjutan di sektor perikanan (Permatasari et al., 2019). Keseimbangan dapat dipertahankan antara aspek lingkungan, ekonomi dan sosial. Secara nasional, Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudra. Luas kepulauan Indonesia sekitar 93.000 kilometer persegi dengan 17.000 pulau yang dikelilingi laut dan lebar pantai 54.716 km dan laut selebar tiga mil. Kajian utama dalam prinsip akuntansi biru adalah ketersediaan sumber daya bagi pemerintah daerah dalam melakukan pengembangan ekonomi berbasis darat dan laut. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang menyumbangkan profit bagi beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia. Luasnya laut Indonesia mengindikasikan jika sumber daya alam berupa perikanan dan kelautan melimpah sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan (*sustainable*). Menurut Prasetyo (2020) menyatakan bahwa perumusan akuntansi kelautan dan perikanan biru mengintegrasikan konsekuensi ekonomi pelestarian dari ekosistem keanekaragaman hayati laut. Terjadinya eksploitasi hasil laut menjadi salah satu kewaspadaan yang juga digaris bawahi pada aspek akuntansi biru.

Menurut hasil penelitian Syah et al. (2020) "*Akuntansi biru berfokus pada kehidupan ekosistem laut, berbeda dengan green accounting yang berfokus pada emisi karbon. Namun hal yang sama, keduanya menekankan pada apa yang berkelanjutan. Kehadiran akuntansi biru tidak bertentangan dengan akuntansi hijau tetapi juga memperkuat posisi akuntansi lingkungan saat ini. Pengembangan akun elektronik dan profesi yang wajar diharapkan menjadi akuntan yang tidak hanya mencatat transaksi, tetapi juga membuat aturan.*" Hasil penelitian Munthe et al., (2016) menunjukkan bahwa "*akuntansi biru sedang mengembangkan kebutuhan yang tidak biasa karena lebih terkait dengan akuntansi keuangan dan manajemen akuntansi, karena mengacu pada sistem keuangan.*" Dari rujukan tersebut setidaknya mengaris bawahi jika praktik akuntansi biru tidak hanya soal penyajian laporan informasi keuangan namun juga penyajian informasi berupa aspek lingkungan. Dalam hal pengungkapan dan penyajian, akuntansi biru disajikan dalam akun biaya dalam posisi laporan laba rugi. Perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang perikanan

seharusnya mengungkapkan biaya yang berkaitan dengan praktik CSR akuntansi biru. Pencatatan pada jurnal umum merupakan langkah pertama dalam mengakui biaya akuntansi biru. Apabila biaya yang dikeluarkan dalam upaya akuntansi biru dilakukan secara tunai maka jurnal tercatat sebagai berikut :

Biaya Akuntansi biru	XXX	
Kas		XXX

Adapun untuk mencatat penyusutan aset tetap dalam upaya *akuntansi biru*,

Biaya Depresiasi Aset - Akuntansi biru	XXX	
Akumulasi Depresiasi Aset – Akuntansi biru		XXX

Dalam pencatatan biaya *akuntansi biru* ini akan berpengaruh pada laba rugi suatu perusahaan terutama sektor manufaktur yang bergerak di bidang perikanan karena keajiban mereka melakukan tanggung jawab sosial akuntansi biru. Seperti yang ditunjukkan oleh Munthe et al., (2016) dalam penelitiannya, ketika nilai buku dianggap rugi untuk alasan lingkungan, ini dapat bermanfaat secara ekonomi untuk pemulihan di masa depan manfaat ekonomi dari kinerja di tingkat awal. Dalam hal ini, pengeluaran juga dapat diperhitungkan selama aset tidak melebihi nilai buku yang dihasilkan dari jumlah terpulihkan. Nilai *blue cost*, seperti halnya barang, harus didistribusikan secara sistematis dalam semua kasus keaktifan perusahaan (Ardiansyah & Umarella, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan dengan membandingkan kedua perusahaan perikanan *go public* di Indonesia mendapati jika konsep teori legitimasi sesuai dengan praktik akuntansi biru kedua perusahaan. Teori legitimasi berfokus pada kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang mana perusahaan dituntut untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat (Dhar, 2022). Teori ini menegaskan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma norma kemasyarakatan yang berlaku agar berjalan dengan selaras. Semakin lama perusahaan menyadari hubungan dengan lingkungan sosial perusahaan maka akan semakin baik kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hermawan et al., 2022).

Praktik akuntansi biru yang digagas oleh Komisi *Great Lakes* yang bekerja sama dengan *The Nature Conservancy* jika di praktikan dengan baik oleh perusahaan perikanan maka akan membawa perubahan kearah positif terhadap nilai perusahaan di mata masyarakat. Bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan perikanan tersebut merupakan gabungan kemampuan baru untuk mendukung akuntansi biru (Wanta & Persada, 2021). Ilmu akuntansi telah berinisiatif untuk menghasilkan tidak hanya laporan keuangan tetapi juga memberikan laporan lingkungan yang berfokus pada perairan dan kelautan, sesuai dengan konsep dari akuntansi biru (Wanta & Gunawan, 2021). Dengan adanya akuntansi biru, segala aktivitas perusahaan dapat dikontrol agar tetap bisa melakukan sistem keberlanjutan. Inti dari ekonomi biru adalah pembangunan berkelanjutan yang juga merupakan perkayaan dari ekonomi hijau, di mana ekonomi tumbuh, masyarakat sejahtera, tetapi langit dan laut tetap biru dan dengan begitu praktik kedua perusahaan perikanan tersebut telah sesuai dengan standar akuntansi biru yang ada.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan membandingkan praktik *blue accounting* di perusahaan CP Prima dan Era Mandiri Cemerlang menemukan bahwa perusahaan memiliki program sendiri terkait *blue accounting* seperti penggantian bahan ramah lingkungan dalam proses produksi yang dilakukan oleh PT. Central Proteina dan program pengolahan limbah yang dilakukan oleh PT. Era Mandiri Cemerlang. Kedua perusahaan berkomitmen untuk menjalankan program revitalisasi pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan konsep digitalisasi akuakultur untuk mendukung kemandirian dan ketahanan pembangunan nasional Indonesia yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi sesuai dengan *blue accounting practices* kedua perusahaan yang berfokus pada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan dituntut untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat. Hasil penelitian tersebut berimplikasi pada pengembangan akuntansi lingkungan dan perusahaan sehingga dapat sejalan dengan alur operasi bisnis utama. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada metode yang

digunakan selama penelitian berlangsung, yang hanya mengandalkan data yang diperoleh melalui website perusahaan. Akurasi data penelitian akan lebih optimal jika dilakukan melalui metode observasi langsung melalui wawancara dengan beberapa stakeholder kedua perusahaan. Saran yang dapat diberikan kepada CP Prima dan Era Mandiri Cemerlang adalah dengan menghadirkan program-program terbaru untuk laut Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah sehingga program praktik *blue accounting* dapat dilaksanakan oleh seluruh elemen perusahaan baik di sektor perikanan maupun non perikanan di Indonesia. Untuk penelitian ke depan, diharapkan dapat meningkatkan penelitian serupa dengan menggunakan metode wawancara langsung dan menggunakan lebih banyak objek penelitian dalam rangka memperkaya literasi mengenai praktik akuntansi biru di Indonesia, khususnya bagi perusahaan perikanan yang go public.

REFERENSI

- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2018). Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkapan Csr Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(1), 22–41. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.2457>
- Apriliyanti, V. (2018). Pengaruhgood Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitability Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(1), 82–96.
- Ardiansyah, A., & Umarella, B. (2022). Pengungkapan *Blue accounting* dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Maluku. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 102–112.
- Daniri, A. (2016). Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Indonesia: Kadin Indonesia*, 1–36.
- Hariyanti, A. I. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Perikanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JAKA (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan): Research, Invent, Solve and Share*, 1(1), 70–82.
- Hermawan, A., Suratman, S. S., & Khaerunisa, S. (2022). Company Profitability Through The Implementation Of Green Accounting Moderated CSR Disclosure. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(6), 9207–9219. <http://journalppw.com>
- Hidayah, S. A., & Wahyunengseh, R. D. (2021). Collaborative Governance Untuk Pengembangan Sustainable Green Tourism Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan (Discourse Network Analysis pada geopark . kebumenkab . go . id). *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 1(February 2019), 431–444.
- Ilma, A. F. N. (2016). Blue Economy : Kesimbangan Perspektif Ekonomi dan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1). <https://doi.org/10.20961/jiep.v14i1.2112>
- Kurniawan, R. A., Resmanda, S. L., Raharjo, S. T., Resnawaty, R., & Irfan, M. (2020). Implementing *Corporate Social Responsibility (CSR)* Dalam Bidang Pendidikan Melalui Pembangunan Dan Pengembangan Perpustakaan. *The Ashgate Research Companion to Corporate Social Responsibility*, 280–295. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v2i2.319>
- Manganiello, M., & Dragulanescu, I.-V. (2021). Sustainable Equity Crowdfunding Projects: Are They A Driving Force to Revitalise Italy After Global Socio-Economic Consequences of The COVID-19? *SHS Web of Conferences*, 92, 01030. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219201030>



- Munthe, S., Calnen, G., B., & Risdian, Y. (2016). Penataan Kelembagaan Dalam Pelaksanaan Program Desa. *Spirit Publik*, 2(1), 101–120. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008><https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919><https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577>
- Prasetyo, W. (2020). Akuntansi Kelautan dan Perikanan Biru Berbasis Konsep Hasil Maksimum Lestari Wilayah. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3), 360–371. <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.0011>
- Ridwanullah, A. I. (2017). Praktik *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 43. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.813>
- Soemarmi, A., & Diamantina, A. (2019). Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(3), 241. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.3.2019.241-248>
- Sugiyanto, E. K., Widowati, S. Y., & Wijayanti, R. (2018). Pola Pengelolaan Program Csr Untuk Meningkatkan Daya Saing Umkm. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 240. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i2.985>
- Susilo, A., Sulastri, S., & Isnurhadi, I. (2018). Good Corporate Governance, Risiko Bisnis Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 63–72. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2132>
- Syah, Sultah, Saraswati, E., Sukoharsono, E., & Roekhudin. (2020). *Blue accounting and Sustainability. Low Carbon Energy Technologies in Sustainable Energy Systems*, 144(Afbe 2019), 343–354. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822897-5.00014-6>
- Syah, Sultan, Saraswati, E., Sukoharsono, E. G., & Roekhudin. (2021). Accounting and Sustainability. *Blue accounting and Sustainability*, 144(Afbe 2019), 343–354. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822897-5.00014-6>
- Wanta, D., & Gunawan, J. (2021). Sustainability Blue Disclosures: Index Development and Preliminary Implementation. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 97–105. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i2.4473>
- Wanta, D., & Persada, U. D. (2021). *Blue Economy (Ekonomi Biru) dan Peranan Akuntan. February 2021.*